

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pembelajaran, PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga harus menyentuh aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) agar nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Salah satu komponen penting dalam PAI adalah pembelajaran materi Akhlak Terpuji, yang menekankan pada pembentukan kepribadian, perilaku moral, dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari (Daulay, 2022).

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran PAI sering kali masih terjebak pada pendekatan tradisional dan berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*). Guru lebih banyak menjadi sumber informasi tunggal, sedangkan siswa cenderung pasif menerima materi tanpa ruang yang cukup untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Akibatnya, siswa lebih fokus pada aspek kognitif seperti hafalan ayat, hadis, dan definisi akhlak, namun belum mampu mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan realitas kehidupannya.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif siswa masih rendah, khususnya dalam memahami dan menghayati makna akhlak terpuji. Padahal, berpikir reflektif merupakan kemampuan penting dalam pendidikan karakter karena melatih siswa untuk meninjau kembali tindakan dan keputusan mereka berdasarkan nilai moral yang diajarkan agama. Tanpa adanya pembiasaan berpikir reflektif, pembelajaran PAI cenderung berhenti pada tataran kognitif, bukan pada penginternalisasian nilai dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal yang dilakukan di SMA Labschool UPI Bandung, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran PAI pada materi Akhlak Terpuji, sebagian besar siswa menunjukkan gejala kurang aktif dalam proses belajar. Guru telah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, namun partisipasi siswa masih terbatas pada menjawab pertanyaan sederhana tanpa analisis mendalam. Dalam kegiatan diskusi, siswa cenderung hanya mengulang informasi dari buku teks tanpa mengaitkan dengan pengalaman pribadi atau peristiwa aktual di lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diperoleh informasi bahwa siswa masih kesulitan untuk merefleksikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya. Misalnya, ketika membahas tema seperti *kejujuran, tanggung jawab, dan rendah hati*, banyak siswa yang hanya bisa menyebutkan pengertiannya, namun belum mampu menilai perilakunya sendiri berdasarkan nilai tersebut. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan berpikir reflektif dan kesadaran moral mereka.

Hasil angket awal terhadap siswa juga memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pelajaran akhlak terasa monoton dan bersifat teoretis. Mereka jarang diminta menulis refleksi pribadi atau mendiskusikan pengalaman hidup yang berkaitan dengan nilai akhlak yang dipelajari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran belum menyentuh ranah emosional dan spiritual siswa secara mendalam. Guru pun menyampaikan perlunya model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan kemampuan reflektif peserta didik.

Dari permasalahan di atas, jelas terlihat bahwa pembelajaran PAI, khususnya pada materi Akhlak Terpuji, masih memerlukan inovasi agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif siswa merupakan proses mental yang tinggi di mana individu meninjau kembali pengalaman, menilai makna dari peristiwa yang dialami, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang diyakini (Dewey, 1933). Tanpa pembelajaran yang memfasilitasi refleksi, siswa sulit

memahami nilai akhlak secara mendalam dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Quantum Learning. Model ini dikembangkan oleh DePorter dan Hernacki (2007), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang mampu menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan emosional secara harmonis. *Quantum Learning* mengajak siswa untuk aktif, kreatif, dan terlibat sepenuhnya dalam proses belajar. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun suasana belajar yang menyenangkan, penuh makna, dan berorientasi pada pengalaman hidup siswa.

Model pembelajaran *Quantum Learning* terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta memaksimalkan potensi kognitif dan afektif peserta didik dalam berbagai konteks pembelajaran. Karena PAI menuntut pembentukan sikap dan nilai termasuk pengembangan akhlak terpuji pendekatan yang humanistik dan menyenangkan seperti *Quantum Learning* relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mendorong partisipasi aktif siswa (Maulidi, 2022).

Agar lebih kontekstual dan menyentuh aspek reflektif siswa, model *Quantum Learning* dapat dikolaborasikan dengan strategi *Time Capsule Reflection*, yaitu kegiatan menulis refleksi pribadi yang disimpan sebagai “kapsul waktu”. Siswa menuliskan pandangan, perasaan, dan pemahaman mereka tentang nilai akhlak tertentu di awal pembelajaran, kemudian membuka kembali tulisan tersebut di akhir pembelajaran untuk menilai sejauh mana pemahaman dan sikap mereka berubah. Strategi ini memungkinkan siswa melakukan refleksi diri secara berkelanjutan, menumbuhkan kesadaran, dan menguatkan internalisasi nilai akhlak terpuji (Lubis, 2024).

Menurut Syahputra et al. (2023): Metode *Quantum Learning* merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan (*joyful instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa dan tertekan. Pembelajaran menyenangkan juga adanya pola hubungan baik antara

guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan siswa sebagai mitra belajar, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas *Quantum Learning* dalam meningkatkan prestasi, keaktifan, dan keterlibatan siswa pada beragam mata pelajaran; misalnya, di SMA Negeri 1 Penebel ditemukan peningkatan prestasi Pkn setelah penerapan *Quantum Learning* (Penebel, t.t.), Siregar & Rachman (2023) melaporkan kenaikan keaktifan dan hasil belajar Akuntansi, serta Herfinayanti et al. (2017), Susilawati et al. (2018), dan Sekarini (2018) masing-masing melaporkan peningkatan hasil belajar pada fisika, matematika, dan biologi. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menilai indikator kognitif dan keaktifan peserta didik (prestasi/hasil belajar, nilai rata-rata, dan keaktifan) dan belum banyak mengkaji pengaruh *Quantum Learning* terhadap kemampuan berpikir reflektif serta proses refleksi diri siswa, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan materi Akhlak Terpuji. Selain itu, belum ada penelitian yang menggabungkan pendekatan *Quantum Learning* dengan teknik *Time Capsule Reflection* untuk secara sistematis meningkatkan dan mendokumentasikan perkembangan berpikir reflektif peserta didik, sehingga penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule* refleksi pada pembelajaran PAI untuk menguji efektivitasnya terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa.

Atas dasar itulah penelitian ini diberi judul: “Penerapan Model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Labschool UPI Cibiru Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection* pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Labschool UPI Cibiru Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Labschool UPI Cibiru Bandung?
3. Bagaimana efektivitas model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection* dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Labschool UPI Cibiru Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection* pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Labschool UPI Cibiru Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Labschool UPI Cibiru Bandung.
3. Untuk mengetahui efektivitas model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection* dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Labschool UPI Cibiru Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara *teoretis* maupun praktis bagi berbagai pihak yang terkait dengan proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan islam, terutama dalam pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir reflektif siswa
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *Quantum Learning* yang dipadukan dengan *Time Capsule* Refleksi sebagai inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif dan afektif siswa dalam konteks pendidikan karakter Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, Penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif serta akhlak terpuji siswa melalui penerapan *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule* Refleksi.
- b. Bagi siswa, Melalui model pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam memahami nilai-nilai akhlak terpuji serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi sekolah, Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan dan praktik pembelajaran yang menumbuhkan budaya reflektif serta mendukung peningkatan mutu pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut efektivitas model *Quantum Learning*

berbasis *Time Capsule* Refleksi pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang efektif menuntut adanya keterlibatan aktif siswa dalam memahami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Akhlak Terpuji, kemampuan berpikir reflektif memiliki peran penting karena membantu peserta didik menilai dan memahami makna dari perilaku baik yang mereka pelajari serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Dewey, 1933; Moon, 2013).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak sering kali masih bersifat kognitif dan berorientasi pada hafalan. Siswa memahami nilai akhlak secara teoritis, tetapi belum mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Hal ini menandakan perlunya inovasi model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan emosional dan reflektif siswa (Zahro, Royyana, Nurghifari, & Zuhri, 2025).

Model *Quantum Learning* dikembangkan oleh DePorter dan Hernacki (2007) yang menekankan pembelajaran aktif, menyenangkan, dan bermakna melalui langkah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). *Quantum Learning* berupaya menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan emosional siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Model *Quantum Learning* didukung oleh berbagai teori belajar yang menekankan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial, yang sejalan dengan langkah Alami dan Demonstrasikan dalam *Quantum Learning*. Selain itu, teori belajar bermakna menurut Ausubel (1968) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila materi baru dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa, sebagaimana diterapkan pada tahap

Tumbuhkan dan Namai. Teori *experiential learning* dari Kolb (1984) juga memperkuat *Quantum Learning* karena pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung yang memungkinkan siswa memahami materi secara kontekstual.

Selain aspek kognitif, *Quantum Learning* juga didukung oleh teori humanistik yang dikembangkan oleh Maslow (1970) dan Rogers (1983) yang menekankan pentingnya suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan menghargai potensi siswa. Prinsip motivasi belajar dari McClelland (1987) memperkuat langkah Rayakan dalam *Quantum Learning* karena pengakuan dan apresiasi dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Dukungan teori kecerdasan majemuk dari Gardner (1993) serta teori interaksi sosial dari Vygotsky menunjukkan bahwa pembelajaran perlu mengakomodasi perbedaan potensi siswa dan mendorong kerja sama antar siswa. Dengan demikian, Model *Quantum Learning* secara teoretis relevan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Teori Reflektif *Thinking* (Dasar *Time Capsule*) Menurut Dewey (1933) dalam bukunya *How We Think*, berpikir reflektif adalah proses meninjau kembali pengalaman secara sadar untuk menemukan makna dan merencanakan tindakan yang lebih baik di masa depan. Reflektif *thinking* mendorong peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman dan pemahaman mereka sehingga dapat terjadi perubahan perilaku.

Memperkuat teori ini melalui *Reflective Cycle* yang menguraikan refleksi dalam beberapa tahap: deskripsi, perasaan, evaluasi, analisis, kesimpulan, dan rencana tindakan Gibbs (1988). Menambahkan bahwa refleksi membantu peserta didik mencapai pembelajaran yang lebih mendalam (*deep learning*) Moon (2013). Strategi *Time Capsule* Refleksi merupakan strategi menulis refleksi pada awal pembelajaran yang kemudian dibuka kembali di akhir pembelajaran. Teknik ini sejalan dengan teori Dewey, Gibbs, dan Moon, karena mengajak peserta didik meninjau kembali pandangan awalnya, mengevaluasi perubahan pemahaman, dan menilai perkembangan diri

Dengan demikian, penerapan *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection* diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Model ini tidak hanya mendorong pemahaman konsep akhlak secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut. Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Variabel bebas (X): Model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection*
- b) Variabel terikat (Y): Kemampuan berpikir reflektif siswa pada mata pelajaran PAI

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection*. Model ini diterapkan melalui tahapan TANDUR yang meliputi Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Pada tahap Tumbuhkan, guru menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa melalui apersepsi atau kaitan materi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga siswa memiliki alasan personal untuk terlibat dalam pembelajaran. Tahap Alami mengajak siswa mengalami langsung materi melalui pengamatan, diskusi, atau simulasi sebelum masuk ke konsep yang lebih abstrak. Pada tahap Namai, guru memperkenalkan konsep dan istilah dari materi yang telah dialami siswa, sehingga pengalaman tersebut memiliki kerangka konseptual yang jelas.

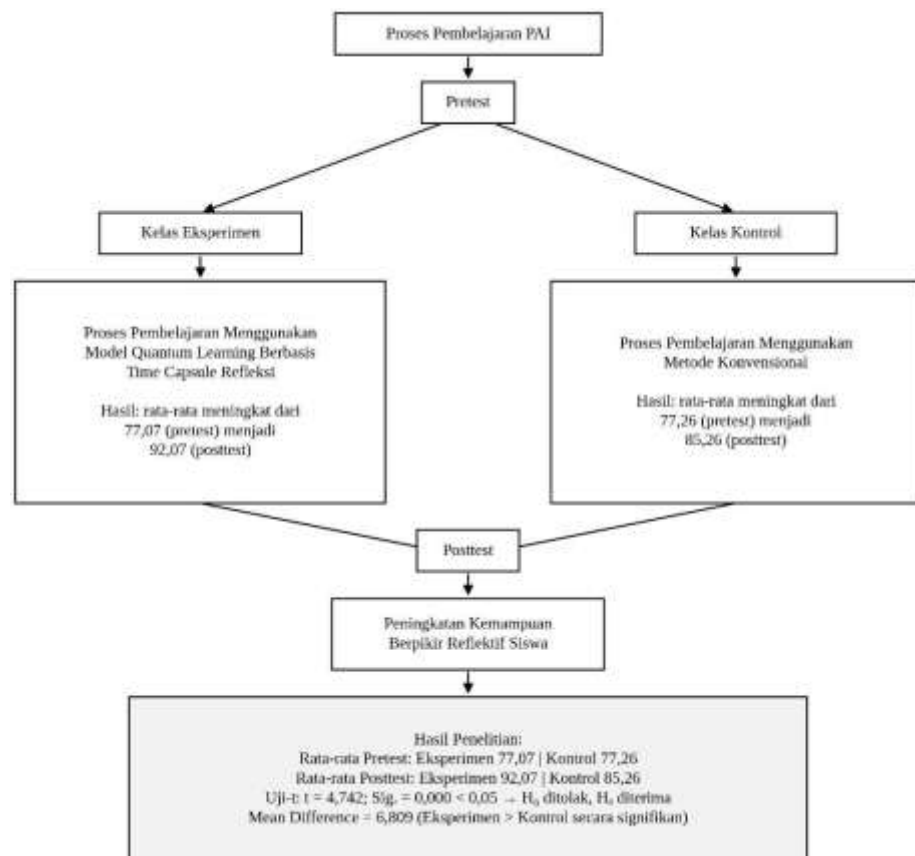
Tahap Demonstrasikan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui kerja kelompok atau presentasi, sedangkan tahap Ulangi dilakukan untuk mengulas kembali materi guna memperkuat pemahaman dan ingatan jangka panjang. Pada tahap terakhir, yaitu Rayakan, guru memberikan apresiasi atas partisipasi siswa sekaligus menutup pembelajaran dengan kegiatan *Time Capsule Reflection*, yaitu siswa menuliskan refleksi pribadi mengenai pemahaman, pengalaman, kesan, dan target belajar yang kemudian disimpan dan dibuka kembali pada waktu yang telah ditentukan sebagai bahan evaluasi diri.

Adapun variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir reflektif siswa pada mata pelajaran PAI. Kemampuan berpikir reflektif ditunjukkan melalui tiga indikator utama, yaitu *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*. Indikator *reacting* menunjukkan kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan awal terhadap suatu pengalaman atau situasi yang dihadapi, yaitu tahap siswa mulai mengenali dan menyadari apa yang telah dialaminya. Indikator *comparing* berkaitan dengan kemampuan siswa menghubungkan pengalaman yang baru diperoleh dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Adapun indikator *contemplating* merupakan tahap refleksi yang paling mendalam, di mana siswa melakukan evaluasi terhadap tindakan, keputusan, maupun pengalaman yang telah dilalui, sehingga mencerminkan kesadaran metakognitif yang lebih tinggi. Ketiga indikator tersebut sejalan dengan tingkatan berpikir reflektif yang dikemukakan dalam kajian teori, yaitu refleksi deskriptif, refleksi dialogis, dan refleksi kritis.

Model *Quantum Learning* yang dikombinasikan dengan *Time Capsule Reflection* berfungsi sebagai stimulus pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik melalui kegiatan belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir reflektif, peserta didik diharapkan lebih memahami nilai-nilai akhlak terpuji dan menerapkannya secara nyata dalam perilaku sehari-hari.

Melalui penerapan model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection*, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif mereka. Semakin optimal penerapan model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection*, maka semakin baik pula kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya menemukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif dan pembentukan karakter Islami pada siswa di SMA Labschool UPI Cibiru Bandung



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Quantum Learning* telah banyak dilakukan di Indonesia, baik pada jenjang sekolah dasar maupun menengah. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kualitas kognitif, afektif, dan aktivitas belajar peserta didik.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Rachman (2023) dari SMK Negeri 1 Medan dalam artikel “Implementasi Model Pembelajaran *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar

Akuntansi”. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dari 18 siswa aktif pada siklus I menjadi 32 siswa pada siklus II. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata pre-test 63,71% menjadi post-test 91,43% pada siklus II. Persamaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa *Quantum Learning* mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut mengukur aspek keaktifan dan hasil belajar Akuntansi, bukan refleksi diri maupun nilai akhlak seperti dalam penelitian ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Herfinayanti et al. (2017) dalam bentuk artikel jurnal bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Quantum Learning* terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas X di SMAN 1 Sungguminasa. Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Quantum Learning* mampu meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test. Selain itu, hasil analisis N-Gain berada pada kategori sedang, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep fisika setelah diberikan perlakuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan model *Quantum Learning* sebagai strategi pembelajaran. Perbedaannya, penelitian tersebut meneliti hasil belajar fisika, sedangkan penelitian ini meneliti kemampuan berpikir reflektif pada materi Akhlak Terpuji.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et al. (2018) yang dipublikasikan dalam artikel jurnal mengkaji pengaruh pendekatan *Quantum Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi fungsi dan persamaan kuadrat di SMA Negeri 2 Sape. Penelitian ini menggunakan metode kuasi Eksperimen untuk membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Quantum Learning*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar

matematika setelah penerapan model tersebut. Siswa memperoleh nilai yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan model *Quantum Learning* dan metode eksperimen. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar matematika, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada materi Akhlak Terpuji.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahayu Sekarini (2018) dalam bentuk skripsi berjudul “Pengaruh Model *Quantum Learning* terhadap Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model *Quantum Learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang belajar menggunakan metode konvensional. Selain itu, model *Quantum Learning* juga memberikan pengaruh positif terhadap sikap ilmiah siswa, seperti rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji efektivitas model *Quantum Learning* dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada hasil belajar dan sikap ilmiah pada mata pelajaran Biologi, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada materi Akhlak Terpuji

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Quantum Learning* yang dipadukan dengan media *Time Capsule Reflection* untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada materi Akhlak Terpuji. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar, prestasi belajar, keaktifan belajar, atau sikap ilmiah peserta didik pada mata pelajaran umum seperti PKn, Akuntansi, Fisika, Matematika, dan Biologi. Sementara itu, penelitian yang

secara khusus mengkaji pengaruh model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection* terhadap kemampuan berpikir reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Akhlak Terpuji, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan inovasi berupa integrasi *Quantum Learning* dengan kegiatan refleksi tertulis melalui *Time Capsule Refleksi* sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir reflektif siswa.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa model *Quantum Learning* telah banyak digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, seperti prestasi belajar, hasil belajar, keaktifan belajar, dan sikap ilmiah peserta didik. Penelitian di SMA Negeri 1 Penebel menunjukkan bahwa penerapan model *Quantum Learning* mampu meningkatkan prestasi belajar PKn siswa. Penelitian Siregar dan Rachman (2023) juga membuktikan bahwa model *Quantum Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Akuntansi. Selain itu, penelitian Herfinayanti et al. (2017), Susilawati et al. (2018), serta Putri Rahayu Sekarini (2018) menunjukkan bahwa model *Quantum Learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek hasil belajar, prestasi belajar, keaktifan belajar, dan sikap ilmiah peserta didik. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection* untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Penerapan Model *Quantum Learning* Berbasis *Time Capsule Reflection* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa pada Mata Pelajaran PAI" memiliki kebaruan (novelty) pada dua aspek. Pertama, adanya integrasi model *Quantum Learning* dengan *Time Capsule Reflection* sebagai media refleksi yang memungkinkan siswa menuliskan pengalaman, pemahaman, perasaan, dan rencana perbaikan diri setelah mengikuti pembelajaran. Kedua, penelitian ini berfokus pada

peningkatan kemampuan berpikir reflektif siswa, yang masih jarang diteliti dibandingkan variabel hasil belajar atau prestasi belajar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengembangkan penerapan model *Quantum Learning*, tetapi juga menawarkan inovasi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri secara mendalam pada materi Pendidikan Agama Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Hipotesis (Untuk Penelitian Kuantitatif)

Hipotesis adalah pernyataan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui penelitian ilmiah. Menurut Sugiyono (2017), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Selain itu, Arikunto (2019) menyatakan bahwa hipotesis adalah dugaan atau perkiraan yang bersifat sementara tentang hubungan antara variabel dalam penelitian, yang perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis Kerja (H_a)
"Penerapan Model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir reflektif Siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Labschool UPI."
- b. Hipotesis Nol (H_0)
"Penerapan Model *Quantum Learning* berbasis *Time Capsule Reflection* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir reflektif Siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Labschool UPI."